

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena keberagamaan pada masyarakat kontemporer tidak lagi dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas ritual yang bersifat individual, tetapi juga sebagai praktik sosial yang melibatkan pembentukan, representasi, dan negosiasi identitas. Agama menjadi sumber nilai yang memengaruhi cara individu memandang diri, membangun relasi sosial, serta menentukan posisi dalam ruang publik maupun ruang privat. Di tengah perkembangan masyarakat modern yang ditandai oleh globalisasi, mobilitas sosial, kemajuan teknologi informasi, dan meningkatnya pluralitas budaya, identitas keagamaan mengalami transformasi yang dinamis. Individu tidak hanya dituntut untuk mempertahankan keyakinan religiusnya, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan sosial, ekonomi, budaya, dan profesional yang sering kali menghadirkan dilema dalam kehidupan sehari-hari.¹

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia telah melampaui 280 juta jiwa, dengan sekitar 87 persen beragama Islam. Besarnya populasi muslim tersebut diikuti oleh berkembangnya berbagai organisasi dan gerakan keagamaan yang memiliki corak dakwah, orientasi, dan praktik keberagamaan yang beragam. Selain organisasi Islam arus utama seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, berkembang pula berbagai gerakan dakwah transnasional, salah satunya Jamaah Tabligh. Keragaman ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan umat Islam di Indonesia tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan perkembangan global.² Data Kementerian Agama melalui Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) menunjukkan bahwa tingkat kerukunan masyarakat Indonesia

¹ Piovesan, Â. M., Rodrigues, E. D., Colin, J. R., & Fagundes, P. H. (2025). Pluralidade e sentido: o lugar das ciências da religião nas transformações sociais contemporâneas. *Revista Fisio&terapia*, 57–58.

² Susilawati, E., & Kurnia, H. (2024). *Perkembangan Agama Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. 2.

berada pada kategori tinggi dalam beberapa tahun terakhir. Namun, laporan tersebut juga menegaskan bahwa meningkatnya intensitas interaksi antarindividu dengan latar belakang sosial dan keagamaan yang berbeda menuntut kemampuan adaptasi dan pengelolaan identitas yang semakin kompleks. Di sisi lain, Survei Nasional Literasi Keagamaan Lintas Budaya yang dikembangkan oleh Kementerian Agama memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman di tengah masyarakat yang semakin plural, terutama pada aspek interaksi sosial, toleransi, dan ekspresi identitas di ruang publik.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas keagamaan bukan lagi sekadar persoalan keyakinan, melainkan juga berkaitan dengan proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.³ Dalam perspektif sosiologi, identitas bukanlah sesuatu yang bersifat tetap (*fixed*), melainkan hasil konstruksi sosial yang terus diproduksi melalui interaksi. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sehingga identitas keagamaan lahir dari hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosial. Dengan demikian, praktik keagamaan tidak sekadar menjadi ekspresi keimanan, tetapi juga merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Individu membentuk identitas religiusnya melalui pengalaman, interaksi, serta internalisasi nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas tempat ia berada.⁴

Pandangan tersebut diperkuat oleh Stuart Hall yang memandang identitas sebagai proses *becoming* daripada *being*. Identitas tidak pernah selesai dibentuk, tetapi selalu mengalami perubahan sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupinya. Dalam kehidupan masyarakat modern, seseorang dapat memiliki berbagai identitas secara bersamaan, misalnya sebagai anggota keluarga, pekerja profesional, warga negara, sekaligus anggota komunitas keagamaan. Keberadaan identitas yang berlapis ini menyebabkan individu harus melakukan negosiasi agar setiap identitas dapat berjalan secara harmonis tanpa

³ Kebhinekaan dan Keberagaman: Kerukunan Umat Beragama di Tengah Pluralitas. (2022). *MASALIQ*. 317

⁴ Emiroğlu, B. (2020). *Construction of social identity and religion*. 92.

menimbulkan konflik yang berkepanjangan.⁵ Negosiasi identitas tersebut tampak jelas dalam kehidupan anggota Jamaah Tabligh. Sebagai salah satu gerakan dakwah Islam transnasional, Jamaah Tabligh menempatkan dakwah sebagai aktivitas utama melalui praktik-praktik seperti khuruj fi sabilillah, jaulah, ta'lim, musyawarah, serta pembinaan keagamaan secara intensif. Orientasi gerakan ini berpusat pada pembentukan kesalehan individu dengan meneladani kehidupan Nabi Muhammad saw. melalui penguatan ibadah, akhlak, dan dakwah. Aktivitas tersebut membentuk identitas kolektif yang kuat di kalangan anggotanya, ditandai oleh gaya hidup sederhana, penggunaan simbol-simbol religius, serta komitmen tinggi terhadap kegiatan dakwah.⁶ Namun demikian, anggota Jamaah Tabligh tidak hidup dalam ruang sosial yang eksklusif. Mereka juga berperan sebagai aparatur sipil negara, dosen, guru, pedagang, pengusaha, tenaga kesehatan, buruh, mahasiswa, maupun kepala keluarga yang harus menjalankan fungsi-fungsi sosial di luar komunitas dakwah.

Dalam perspektif sosiologi, identitas bukanlah sesuatu yang bersifat tetap (fixed), melainkan hasil konstruksi sosial yang terus diproduksi melalui interaksi. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, sehingga identitas keagamaan lahir dari hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosial. Dengan demikian, praktik keagamaan tidak sekadar menjadi ekspresi keimanan, tetapi juga merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Individu membentuk identitas religiusnya melalui pengalaman, interaksi, serta internalisasi nilai-nilai yang berkembang dalam komunitas tempat ia berada.⁷ Pandangan tersebut diperkuat oleh Stuart Hall yang memandang identitas sebagai proses becoming daripada being. Identitas tidak pernah selesai dibentuk, tetapi selalu mengalami perubahan sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang melingkupinya. Dalam kehidupan masyarakat modern, seseorang dapat memiliki berbagai identitas secara bersamaan, misalnya sebagai anggota keluarga, pekerja

⁵ Stuart Hall, *Cultural Identity and Diaspora*, dalam Jonathan Rutherford (ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (London: Lawrence & Wishart, 1990), 222.

⁶ Emiroğlu, B. (2020). *Construction of social identity and religion*. 92.

⁷ *Ibid*, 92.

profesional, warga negara, sekaligus anggota komunitas keagamaan. Keberadaan identitas yang berlapis ini menyebabkan individu harus melakukan negosiasi agar setiap identitas dapat berjalan secara harmonis tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan.⁸ Negosiasi identitas tersebut tampak jelas dalam kehidupan anggota Jamaah Tabligh. Sebagai salah satu gerakan dakwah Islam transnasional, Jamaah Tabligh menempatkan dakwah sebagai aktivitas utama melalui praktik-praktik seperti khuruj fi sabilillah, jaulah, ta'lim, musyawarah, serta pembinaan keagamaan secara intensif. Orientasi gerakan ini berpusat pada pembentukan kesalehan individu dengan meneladani kehidupan Nabi Muhammad saw. melalui penguatan ibadah, akhlak, dan dakwah. Aktivitas tersebut membentuk identitas kolektif yang kuat di kalangan anggotanya, ditandai oleh gaya hidup sederhana, penggunaan simbol-simbol religius, serta komitmen tinggi terhadap kegiatan dakwah.⁹

Dalam ruang publik, mereka berinteraksi dengan individu maupun institusi yang memiliki nilai, budaya organisasi, dan orientasi yang berbeda. Situasi ini menuntut kemampuan untuk menyesuaikan ekspresi identitas keagamaan tanpa kehilangan komitmen terhadap nilai-nilai yang diyakini. Dengan kata lain, anggota Jamaah Tabligh berada dalam posisi yang terus-menerus melakukan negosiasi identitas antara tuntutan komunitas religius dengan tuntutan kehidupan sosial yang lebih luas.¹⁰ Dalam kehidupan sehari-hari, keterlibatan seseorang dalam Jamaah Tabligh tidak hanya berkaitan dengan perubahan pola ibadah, tetapi juga memengaruhi cara individu memahami dirinya, keluarganya, pekerjaannya, dan hubungan sosialnya. Seorang anggota Jamaah Tabligh yang mengikuti kegiatan khuruj selama beberapa hari atau bulan, misalnya, harus melakukan penyesuaian dengan tanggung jawab keluarga dan pekerjaan yang tetap berjalan. Demikian pula dalam lingkungan kerja, mereka perlu menentukan bagaimana menampilkan identitas keagamaan ketika berhadapan dengan aturan organisasi, kolega,

⁸ Stuart Hall, *Cultural Identity and Diaspora*, dalam Jonathan Rutherford (ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (London: Lawrence & Wishart, 1990), 222.

⁹ Emiroğlu, B. (2020). *Construction of social identity and religion*. 92.

¹⁰ Shorfana, M. R. (2024). A resonance of the metropolitan community towards the existence of the tabligh jamaah in the city of jakarta. *Al Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 53.

maupun masyarakat yang memiliki pandangan berbeda. Pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa identitas keagamaan merupakan proses yang dinegosiasikan melalui praktik kehidupan sehari-hari.¹¹ Oleh karena itu, fenomena keberagamaan anggota Jamaah Tabligh tidak cukup dipahami hanya melalui pengamatan terhadap aktivitas dakwah yang tampak secara eksternal, tetapi perlu dikaji melalui pengalaman subjektif para pelakunya. Setiap anggota memiliki pengalaman, pemaknaan, dan strategi yang berbeda dalam menjalankan identitasnya sebagai bagian dari Jamaah Tabligh sekaligus sebagai individu yang memiliki peran sosial lainnya. Bagaimana mereka memahami komitmen dakwah, bagaimana mereka memaknai hubungan antara keluarga dan aktivitas khuruj, bagaimana mereka mengelola tuntutan pekerjaan, serta bagaimana mereka menampilkan identitas keagamaan dalam lingkungan sosial yang plural merupakan aspek-aspek yang membutuhkan penggalan secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami realitas sosial dari sudut pandang aktor yang mengalaminya (emic perspective), bukan sekadar melihat praktik keagamaan sebagai fenomena objektif dari luar.¹²

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman yang melihat kehidupan sosial sebagai proses pengelolaan kesan (impression management) dalam berbagai situasi interaksi. Menurut Goffman, individu menampilkan identitas tertentu sesuai dengan konteks sosial dan keberadaan audiens yang dihadapinya. Konsep front stage menjelaskan bagaimana individu menampilkan diri sesuai dengan harapan sosial yang berlaku, sedangkan backstage menunjukkan ruang di mana individu dapat mengekspresikan dirinya secara lebih personal. Perspektif ini relevan untuk mengkaji bagaimana anggota Jamaah Tabligh mengelola dan menampilkan identitas keagamaannya ketika berada dalam lingkungan komunitas dakwah maupun ketika berinteraksi dalam ruang

¹¹ Asrori, S. (2024). Ritual, Religion, and Reform: The Impact of Khuruj on the Tablighi Jamaat Community. *Buletin Al-Turas*, 245.

¹² Abidin, K. (2020). Interpretation of Family Members' Involvement in Religious Groups. *Society*, 695.

publik seperti keluarga, tempat kerja, lembaga pendidikan, dan masyarakat umum. Melalui perspektif ini, penelitian tidak berangkat dari asumsi bahwa anggota Jamaah Tabligh selalu melakukan perubahan identitas, tetapi berupaya memahami bagaimana proses penyesuaian, pemaknaan, dan negosiasi identitas tersebut berlangsung berdasarkan pengalaman para anggota.¹³ Ranah privat dan ranah publik menjadi arena penting untuk memahami proses negosiasi identitas anggota Jamaah Tabligh. Ranah privat mencakup keluarga, lingkungan keagamaan, dan komunitas dakwah yang menjadi ruang berlangsungnya pembelajaran serta penguatan nilai-nilai religius. Sementara itu, ranah publik mencakup tempat kerja, lembaga pendidikan, organisasi sosial, media sosial, dan ruang ekonomi yang memiliki aturan serta ekspektasi sosial yang berbeda.

Perbedaan karakter kedua ruang tersebut menarik untuk dikaji karena memungkinkan munculnya berbagai bentuk pemaknaan dan strategi sosial yang dilakukan anggota Jamaah Tabligh dalam menjalankan perannya sebagai individu religius sekaligus sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.¹⁴ Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan menempatkan anggota Jamaah Tabligh sebagai aktor sosial yang memiliki pengalaman dan pemaknaan sendiri terhadap keberagamaannya. Penelitian ini tidak hanya melihat Jamaah Tabligh sebagai organisasi atau gerakan dakwah, tetapi sebagai ruang sosial tempat individu membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan identitas keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada bagaimana anggota Jamaah Tabligh memahami dirinya, mengelola berbagai tuntutan peran sosial, serta membangun hubungan antara komitmen keagamaan dan kehidupan sosial yang lebih luas.¹⁵ Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh telah dikaji dari berbagai perspektif. Penelitian Muhammad Khalid Masud membahas Jamaah

¹³ Arfaryanda, F., Fajarni, S., & Musdawati, M. (2025). *Performing Faith at Work: Dramaturgical Strategies and Religious Expression Among Employees in Aceh, Indonesia*. 211.

¹⁴ Aslinda, A., Elhusen, S. K., Lahmi, A., Asmaret, D., & Dahlan, D. (2024). Islam Indonesia: Telaah Kontruksi Identitas Muslim Tradisional dan Muslim Modernis. *Progressive of Cognitive and Ability*, 219.

¹⁵ Arfaryanda, F., Fajarni, S., & Musdawati, M. (2025). *Performing Faith at Work: Dramaturgical Strategies and Religious Expression Among Employees in Aceh, Indonesia*. 211.

Tabligh sebagai gerakan dakwah transnasional yang menekankan pembentukan kesalehan individu. Dietrich Reetz mengkaji jaringan global Jamaah Tabligh dan proses mobilisasi anggotanya. Di Indonesia, beberapa penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Harmoni*, *Al-Jami'ah*, *Jurnal Dakwah*, dan berbagai jurnal SINTA lebih banyak menyoroti sejarah perkembangan Jamaah Tabligh, metode dakwah, transformasi religius, motivasi mengikuti khuruj, relasi dengan organisasi Islam lain, serta pengaruhnya terhadap pembinaan masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami karakter gerakan Jamaah Tabligh, namun masih berorientasi pada aspek kelembagaan, dakwah, dan transformasi religius.¹⁶

Perbedaan karakter kedua ruang tersebut menarik untuk dikaji karena memungkinkan munculnya berbagai bentuk pemaknaan dan strategi sosial yang dilakukan anggota Jamaah Tabligh dalam menjalankan perannya sebagai individu religius sekaligus sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.¹⁷ Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan menempatkan anggota Jamaah Tabligh sebagai aktor sosial yang memiliki pengalaman dan pemaknaan sendiri terhadap keberagamaannya. Penelitian ini tidak hanya melihat Jamaah Tabligh sebagai organisasi atau gerakan dakwah, tetapi sebagai ruang sosial tempat individu membangun, mempertahankan, dan menegosiasikan identitas keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan pada bagaimana anggota Jamaah Tabligh memahami dirinya, mengelola berbagai tuntutan peran sosial, serta membangun hubungan antara komitmen keagamaan dan kehidupan sosial yang lebih luas.¹⁸ Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh telah dikaji dari berbagai perspektif. Penelitian Muhammad Khalid Masud membahas Jamaah

¹⁶ Aslinda, A., Elhusen, S. K., Lahmi, A., Asmaret, D., & Dahlan, D. (2024). Islam Indonesia: Telaah Kontruksi Identitas Muslim Tradisional dan Muslim Modernis. *Progressive of Cognitive and Ability*, 229.

¹⁷ Aslinda, A., Elhusen, S. K., Lahmi, A., Asmaret, D., & Dahlan, D. (2024). Islam Indonesia: Telaah Kontruksi Identitas Muslim Tradisional dan Muslim Modernis. *Progressive of Cognitive and Ability*, 219.

¹⁸ Arfaryanda, F., Fajarni, S., & Musdawati, M. (2025). *Performing Faith at Work: Dramaturgical Strategies and Religious Expression Among Employees in Aceh, Indonesia*. 211.

Tabligh sebagai gerakan dakwah transnasional yang menekankan pembentukan kesalehan individu. Dietrich Reetz mengkaji jaringan global Jamaah Tabligh dan proses mobilisasi anggotanya. Di Indonesia, beberapa penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Harmoni*, *Al-Jami'ah*, *Jurnal Dakwah*, dan berbagai jurnal SINTA lebih banyak menyoroti sejarah perkembangan Jamaah Tabligh, metode dakwah, transformasi religius, motivasi mengikuti khuruj, relasi dengan organisasi Islam lain, serta pengaruhnya terhadap pembinaan masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami karakter gerakan Jamaah Tabligh, namun masih berorientasi pada aspek kelembagaan, dakwah, dan transformasi religius.¹⁹

Di sisi lain, penelitian mengenai identitas anggota Jamaah Tabligh masih relatif terbatas. Sebagian penelitian membahas simbol-simbol keagamaan, penggunaan pakaian, atau relasi Jamaah Tabligh dengan masyarakat lokal. Akan tetapi, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana anggota Jamaah Tabligh menegosiasikan identitasnya sebagai anggota komunitas dakwah sekaligus sebagai pekerja, kepala keluarga, aparatur negara, atau anggota masyarakat dalam dua ruang sosial yang berbeda, yaitu ranah privat dan ranah publik, belum banyak dilakukan. Dengan demikian, dimensi pengalaman subjektif anggota dalam mengelola identitas ganda masih menjadi ruang kajian yang terbuka.²⁰ Keterbatasan tersebut menunjukkan pentingnya penelitian yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman hidup anggota Jamaah Tabligh (*lived experience*). Pendekatan kualitatif menjadi relevan karena mampu menggali bagaimana individu memberikan makna terhadap praktik keagamaan yang mereka jalankan, bagaimana mereka memahami posisi dirinya dalam berbagai ruang sosial, serta bagaimana proses negosiasi identitas berlangsung dalam interaksi sehari-hari. Melalui wawancara mendalam dan pengamatan terhadap praktik sosial anggota Jamaah Tabligh, penelitian ini tidak bermaksud melakukan generalisasi terhadap seluruh

¹⁹ Aslinda, A., Elhusen, S. K., Lahmi, A., Asmaret, D., & Dahlan, D. (2024). Islam Indonesia: Telaah Kontruksi Identitas Muslim Tradisional dan Muslim Modernis. *Progressive of Cognitive and Ability*, 229.

²⁰ Effendy, D. I., & Rustandi, D. (2020). *The Identity Construction of Da'wah Leadership on Jama'ah Tabligh Movement*. 150.

anggota Jamaah Tabligh, melainkan memahami konstruksi makna yang dibangun oleh individu berdasarkan konteks sosial dan pengalaman hidup mereka. Research gap penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.²¹ Gap empiris: Penelitian terdahulu lebih banyak menggambarkan Jamaah Tabligh dari aspek sejarah gerakan, aktivitas dakwah, jaringan sosial, dan transformasi religius. Namun, masih terbatas penelitian yang menggali pengalaman keseharian anggota dalam menjalankan berbagai peran sosial secara bersamaan. Bagaimana anggota Jamaah Tabligh memaknai identitas keagamaannya ketika berada dalam keluarga, tempat kerja, komunitas dakwah, dan ruang publik merupakan persoalan yang belum banyak dijelaskan secara mendalam.²²

Gap teoretis: Sebagian besar penelitian mengenai Jamaah Tabligh menggunakan perspektif gerakan sosial, antropologi agama, dan studi dakwah. Sementara itu, kajian yang menggunakan perspektif konstruksi identitas dengan menggabungkan teori Berger dan Luckmann, Stuart Hall, serta dramaturgi Erving Goffman untuk memahami proses negosiasi identitas masih relatif terbatas. Padahal, teori-teori tersebut dapat menjelaskan bagaimana identitas keagamaan dibentuk, ditampilkan, dan dinegosiasikan dalam berbagai situasi sosial. Gap metodologis: Penelitian mengenai Jamaah Tabligh selama ini lebih banyak berfokus pada deskripsi organisasi, sejarah gerakan, dan aktivitas dakwah. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif, narasi kehidupan, serta proses pemberian makna oleh anggota terhadap praktik keagamaan yang mereka jalankan masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami fenomena keberagaman dari perspektif individu yang mengalami langsung proses pembentukan dan negosiasi identitas tersebut.²³ Gap kontekstual: Perubahan sosial masyarakat Indonesia yang semakin plural,

²¹ Hamdi, S., & Hamdi, S. (2021). Self-Islah, Gender Relation and Socio-Economic Challenges on Tablighi Jamaat Proselytization Practice in Indonesia. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 17–30.

²² Hamdi, S., Rahmawati, I., Nasrullah, A., Riduan, I. M., & Prasjojo, Z. H. (2023). Jamaah tabligh dan pergeseran identitas politik keagamaan pada pemilihan presiden 2019 di lombok, nusa tenggara barat. 661

²³ Mawardi, M., Yusmami, Y., Sufyan, M. S., & Azwir, A. (2019). *Identity negotiation of christian and muslim students in interaction between religions in langsa*. 261.

terbuka, dan terdigitalisasi menghadirkan situasi baru bagi kelompok keagamaan dalam mempertahankan sekaligus menampilkan identitasnya. Konteks tersebut menjadikan kajian mengenai negosiasi identitas anggota Jamaah Tabligh semakin relevan untuk dilakukan.²⁴ Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana anggota Jamaah Tabligh menjalankan praktik keagamaan serta bagaimana mereka membangun dan menegosiasikan identitas ganda dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan strategi sosial anggota Jamaah Tabligh ketika berinteraksi dalam ranah privat maupun publik.²⁵ Gap metodologis: Penelitian mengenai Jamaah Tabligh selama ini lebih banyak berfokus pada deskripsi organisasi, sejarah gerakan, dan aktivitas dakwah. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menggali pengalaman subjektif, narasi kehidupan, serta proses pemberian makna oleh anggota terhadap praktik keagamaan yang mereka jalankan masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami fenomena keberagaman dari perspektif individu yang mengalami langsung proses pembentukan dan negosiasi identitas tersebut.²⁶ Gap kontekstual: Perubahan sosial masyarakat Indonesia yang semakin plural, terbuka, dan terdigitalisasi menghadirkan situasi baru bagi kelompok keagamaan dalam mempertahankan sekaligus menampilkan identitasnya. Konteks tersebut menjadikan kajian mengenai negosiasi identitas anggota Jamaah Tabligh semakin relevan untuk dilakukan.²⁷ Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha memahami agama bukan hanya sebagai sistem keyakinan dan praktik ritual, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang terus dibentuk melalui interaksi individu dengan keluarga, komunitas,

²⁴ Nisa, E. F. (2014). Insights Into the Lives of Indonesian Female Tablighi Jama'at. *Modern Asian Studies*, 468.

²⁵ Isnaini, S. (2022). Social media and public participation of Tablighi Jamaat's women. *Jurnal Studi Komunikasi*, 89.

²⁶ Mawardi, M., Yusmami, Y., Sufyan, M. S., & Azwir, A. (2019). *Identity negotiation of christian and muslim students in interaction between religions in langsa*. 261.

²⁷ Nisa, E. F. (2014). Insights Into the Lives of Indonesian Female Tablighi Jama'at. *Modern Asian Studies*, 468.

pekerjaan, dan masyarakat.²⁸ Secara akademik, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sosiologi agama, khususnya mengenai relasi antara agama, identitas, dan ruang sosial. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana anggota Jamaah Tabligh mengelola identitasnya di tengah tuntutan kehidupan modern yang plural. Dengan demikian, penelitian berjudul "Praktik Keagamaan Jamaah Tabligh: Negosiasi Identitas Ganda di Ranah Privat dan Publik Studi di Masjid Nurul Iman, Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung" memiliki urgensi ilmiah karena tidak hanya mengkaji praktik keagamaan sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai proses negosiasi identitas yang berlangsung secara dinamis dalam ruang privat dan ruang publik.²⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian mengenai praktik keagamaan Jamaah Tabligh dan proses negosiasi identitas ganda dalam kehidupan sosial, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk praktik keagamaan anggota Jamaah Tabligh dalam kehidupan sehari-hari pada ranah privat dan publik?
2. Bagaimana anggota Jamaah Tabligh membentuk dan memaknai identitas keagamaan sebagai bagian dari konstruksi identitas sosial dalam kehidupan masyarakat?
3. Bagaimana anggota Jamaah Tabligh menegosiasikan identitas ganda dalam menjalankan berbagai peran sebagai anggota komunitas dakwah, keluarga, pekerja, dan masyarakat di ranah privat maupun publik?

²⁸ usdiana, J., & Utari, P. (2019). *The Ethnography Study of Tablighi Jamaat's Da'wah Communication in the Symbolic Interactionism Perspective*. 104.

²⁹ Suhirman, G., Magfirah, A., & Fadilah, N. (2023). Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Masjid Raya At-Taqwa Mataram. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 79.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis praktik keagamaan, pembentukan identitas keagamaan, serta proses negosiasi identitas sosial anggota Jamaah Tabligh dalam kehidupan sehari-hari. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk praktik keagamaan anggota Jamaah Tabligh dalam kehidupan sehari-hari pada ranah privat dan publik.
2. Untuk menganalisis proses pembentukan dan pemaknaan identitas keagamaan anggota Jamaah Tabligh melalui pengalaman keagamaan, keterlibatan dalam komunitas, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat.
3. Untuk menganalisis proses negosiasi identitas ganda anggota Jamaah Tabligh dalam menjalankan berbagai peran sosial sebagai anggota komunitas dakwah, anggota keluarga, pekerja, dan masyarakat dalam ranah privat maupun publik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai “Praktik Keagamaan Jamaah Tabligh: Negosiasi Identitas Ganda di Ranah Privat dan Publik Studi di Masjid Nurul Iman, Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung” diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoretis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Jamaah Tabligh dalam memahami pengalaman anggotanya dalam menjalankan praktik keagamaan sekaligus memenuhi berbagai peran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi mengenai bagaimana anggota Jamaah Tabligh mengelola aktivitas dakwah dengan tanggung jawab keluarga, pekerjaan, dan interaksi sosial di masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi adaptasi anggota Jamaah Tabligh dalam mempertahankan identitas keagamaan di tengah perubahan sosial, sehingga dapat mendorong terbentuknya pola interaksi yang lebih harmonis antara aktivitas keagamaan dan kehidupan sosial. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih objektif mengenai Jamaah Tabligh sebagai komunitas keagamaan yang memiliki

praktik, nilai, dan pengalaman sosial tertentu. Pemahaman tersebut dapat membantu masyarakat melihat bagaimana anggota Jamaah Tabligh menjalankan kehidupan keagamaan sekaligus berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga turut memperkuat sikap saling memahami terhadap keberagaman ekspresi keberagaman di Indonesia. Sementara itu, bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian agama, identitas sosial, gerakan keagamaan, dan perubahan sosial, khususnya penelitian kualitatif yang menempatkan pengalaman subjektif individu dan dinamika kehidupan sosial komunitas sebagai bagian penting dalam memahami fenomena keberagaman.

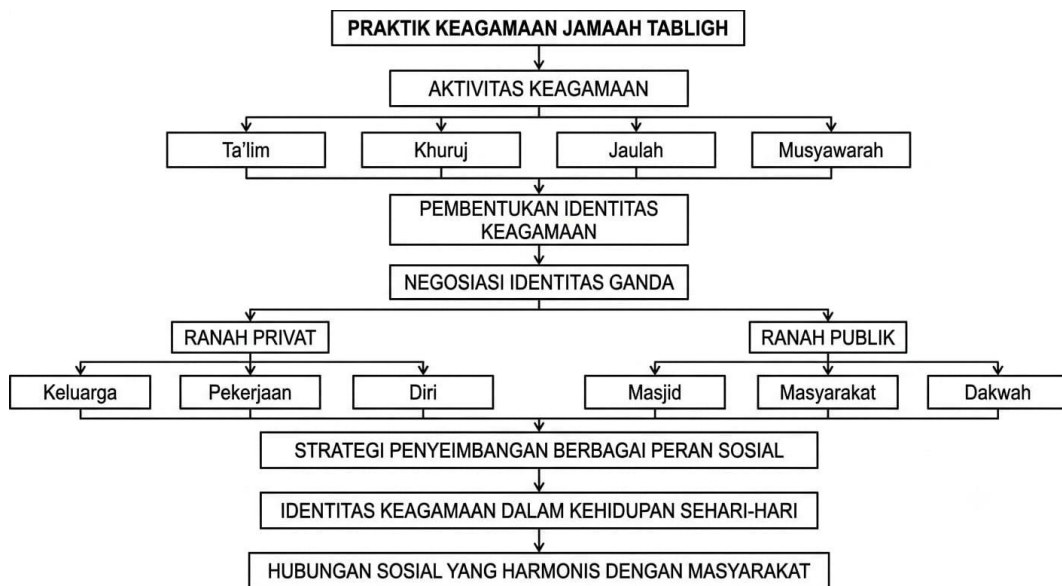
2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu sosial, khususnya sosiologi agama, dalam memahami pembentukan dan negosiasi identitas keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa agama tidak hanya berkaitan dengan keyakinan dan praktik ritual, tetapi juga merupakan fenomena sosial yang berperan dalam membentuk identitas, perilaku, serta hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks tersebut, penelitian ini dapat memperkaya kajian identitas keagamaan dengan menunjukkan bahwa identitas bersifat dinamis dan terus dibentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, serta konteks kehidupan individu. Identitas anggota Jamaah Tabligh dipahami sebagai identitas yang berlapis, yaitu sebagai anggota komunitas dakwah, anggota keluarga, pekerja, dan bagian dari masyarakat.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan penerapan teori sosial, khususnya teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, teori identitas Stuart Hall, serta teori dramaturgi Erving Goffman dalam memahami praktik keberagaman dan proses negosiasi identitas. Melalui perspektif tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana identitas keagamaan dibentuk, ditampilkan, dipertahankan, dan disesuaikan dalam berbagai ruang sosial, baik ranah privat maupun publik. Secara metodologis, penggunaan pendekatan kualitatif dengan

metode studi kasus, melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman keberagamaan individu serta realitas sosial berdasarkan pengalaman langsung para aktor yang terlibat.

E. Kerangka Berpikir



F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang Jamaah Tabligh telah banyak dilakukan dengan berbagai perspektif, seperti gerakan Islam, dakwah, identitas, kesalehan, kehidupan keluarga, dan relasi sosial. Penelitian terdahulu penting untuk menunjukkan perkembangan kajian sekaligus mengidentifikasi celah penelitian (research gap). Sejauh ini, penelitian lebih banyak berfokus pada gerakan dakwah, pembentukan kesalehan, dan jaringan sosial. Sementara itu, pengalaman subjektif anggota dalam menegosiasikan identitas di ruang privat dan publik masih relatif sedikit dikaji. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

1. Muhammad Khalid Masud

Karya : Travellers in Faith: Studies of the Tablighi Jama'at as a Transnational Islamic Movement.

Jenis Karya : Buku ilmiah.

Penerbit : Brill Academic Publishers, Leiden, Belanda.

Tahun Terbit : 2000.

Afiliasi Penulis : International Institute for the Study of Islam in the Modern World (ISIM), Leiden, Belanda; sebelumnya juga pernah menjadi profesor di Islamic Research Institute, International Islamic University Islamabad, Pakistan.

Muhammad Khalid Masud dalam karyanya tersebut mengkaji Jamaah Tabligh sebagai gerakan Islam transnasional yang berkembang melalui jaringan dakwah, mobilitas keagamaan, dan pembentukan komunitas religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sejarah sosial dan antropologi agama untuk memahami perkembangan Jamaah Tabligh, pola penyebaran ajaran, serta dinamika kehidupan keagamaan para anggotanya. Fokus utama kajian Masud adalah bagaimana praktik dakwah, khususnya aktivitas *khuruj fi sabilillah*, pembinaan spiritual, dan interaksi sosial antaranggota menjadi sarana dalam membangun identitas kolektif Jamaah Tabligh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik keagamaan Jamaah Tabligh tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyebaran ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas keagamaan anggota melalui proses internalisasi nilai-nilai religius dan keterlibatan dalam komunitas dakwah.

Melalui berbagai aktivitas keagamaan, anggota Jamaah Tabligh membangun rasa keterikatan terhadap kelompok serta memperkuat pemahaman diri sebagai bagian dari gerakan dakwah Islam. Penelitian Masud memiliki relevansi dengan penelitian ini karena memberikan dasar pemahaman mengenai hubungan antara praktik keagamaan dan pembentukan identitas anggota Jamaah Tabligh. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan kajian pada Jamaah Tabligh sebagai gerakan Islam transnasional, jaringan dakwah, dan perkembangan komunitas religius dalam skala luas. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana anggota Jamaah Tabligh melakukan negosiasi identitas keagamaan dengan berbagai peran sosial lainnya, seperti sebagai anggota keluarga, pekerja, dan anggota masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya melalui analisis mengenai

dinamika identitas ganda anggota Jamaah Tabligh dalam ranah privat dan publik.³⁰

Muhammad Khalid Masud dalam karyanya tersebut mengkaji Jamaah Tabligh sebagai gerakan Islam transnasional yang berkembang melalui jaringan dakwah, mobilitas keagamaan, dan pembentukan komunitas religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sejarah sosial dan antropologi agama untuk memahami perkembangan Jamaah Tabligh, pola penyebaran ajaran, serta dinamika kehidupan keagamaan para anggotanya. Fokus utama kajian Masud adalah bagaimana praktik dakwah, khususnya aktivitas *khuruj fi sabilillah*, pembinaan spiritual, dan interaksi sosial antaranggota menjadi sarana dalam membangun identitas kolektif Jamaah Tabligh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik keagamaan Jamaah Tabligh tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penyebaran ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas keagamaan anggota melalui proses internalisasi nilai-nilai religius dan keterlibatan dalam komunitas dakwah.

Melalui berbagai aktivitas keagamaan, anggota Jamaah Tabligh membangun rasa keterikatan terhadap kelompok serta memperkuat pemahaman diri sebagai bagian dari gerakan dakwah Islam. Penelitian Masud memiliki relevansi dengan penelitian ini karena memberikan dasar pemahaman mengenai hubungan antara praktik keagamaan dan pembentukan identitas anggota Jamaah Tabligh. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan kajian pada Jamaah Tabligh sebagai gerakan Islam transnasional, jaringan dakwah, dan perkembangan komunitas religius dalam skala luas. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana anggota Jamaah Tabligh melakukan negosiasi identitas keagamaan dengan berbagai peran sosial lainnya, seperti sebagai anggota keluarga, pekerja, dan anggota masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya melalui analisis mengenai

³⁰ Muhammad Khalid Masud, *Travellers in Faith: Studies of the Tablighi Jama'at as a Transnational Islamic Movement* (Leiden: Brill Academic Publishers, 2000), hlm. 15–18.

dinamika identitas ganda anggota Jamaah Tabligh dalam ranah privat dan publik.³¹

2. Dietrich Reetz

Karya : *The Tablighi Jama'at: Expansion and Impact*.

Jenis Karya : Artikel jurnal ilmiah.

Afiliasi Penulis : Leibniz-Zentrum Moderner Orient (ZMO), Berlin, Jerman.

Tahun Terbit : 2010.

Dietrich Reetz dalam artikelnya yang berjudul *The Tablighi Jama'at: Expansion and Impact* mengkaji perkembangan Jamaah Tabligh sebagai gerakan dakwah Islam yang memiliki jaringan transnasional dan pengaruh yang luas di berbagai negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif studi Islam dan gerakan sosial untuk menganalisis proses ekspansi Jamaah Tabligh, pola penyebaran ajaran, serta mekanisme hubungan sosial yang terjalin di antara para anggotanya. Fokus utama penelitian adalah menjelaskan bagaimana Jamaah Tabligh mampu mempertahankan eksistensinya melalui jaringan dakwah yang kuat, interaksi sosial antaranggota, dan sistem pembinaan yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan Jamaah Tabligh didukung oleh terbentuknya jaringan sosial yang solid, hubungan interpersonal yang erat, serta sistem pembinaan keagamaan yang mampu menumbuhkan solidaritas dan rasa memiliki terhadap komunitas.

Praktik-praktik dakwah yang dilakukan secara rutin tidak hanya memperkuat komitmen keagamaan anggota, tetapi juga membangun identitas kolektif yang menjadi ciri khas Jamaah Tabligh sebagai gerakan dakwah Islam transnasional. Penelitian Reetz memiliki relevansi dengan penelitian ini karena memberikan pemahaman mengenai bagaimana struktur sosial dan jaringan dakwah Jamaah Tabligh berkontribusi dalam pembentukan identitas komunitas. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek perkembangan organisasi, ekspansi gerakan, dan hubungan sosial dalam komunitas Jamaah Tabligh.

³¹ Muhammad Khalid Masud, *Travellers in Faith: Studies of the Tablighi Jama'at as a Transnational Islamic Movement* (Leiden: Brill Academic Publishers, 2000), hlm. 15–18.

Penelitian ini belum secara khusus mengkaji pengalaman individu anggota dalam menegosiasikan identitas keagamaannya dengan berbagai tuntutan peran sosial di luar komunitas, seperti dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian Reetz dengan memfokuskan analisis pada dinamika negosiasi identitas ganda anggota Jamaah Tabligh dalam ranah privat dan publik.³²

3. Barbara D. Metcalf

Karya : *Living Hadith in the Tablighi Jama'at*.

Jenis Karya : Artikel jurnal ilmiah.

Afiliasi Penulis : University of California, Davis, Amerika Serikat.

Jurnal: *The Journal of Asian Studies*, Volume 52, Nomor 3, halaman 584–608.

Tahun Terbit : 1993.

Barbara D. Metcalf dalam karyanya yang berjudul *Living Hadith in the Tablighi Jama'at* mengkaji bagaimana hadis dipahami, dihayati, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari anggota Jamaah Tabligh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif antropologi agama dan studi Islam untuk menjelaskan hubungan antara teks-teks keagamaan dengan praktik sosial dalam komunitas Jamaah Tabligh. Fokus utama penelitian adalah melihat bagaimana hadis tidak hanya diposisikan sebagai sumber ajaran, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang membentuk perilaku, etika, dan kehidupan keagamaan para anggota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh menjadikan hadis sebagai landasan utama dalam membangun praktik keagamaan sehari-hari, seperti dakwah, pembinaan akhlak, kehidupan sosial, dan pembentukan karakter religius. Melalui internalisasi ajaran hadis, anggota Jamaah Tabligh membentuk identitas keagamaan yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan tindakan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa identitas religius terbentuk melalui pengalaman sosial dan pengamalan ajaran agama secara berkelanjutan. Penelitian Metcalf relevan dengan kajian ini karena menjelaskan peran hadis

³² Dietrich Reetz, "The Tablighi Jama'at: Expansion and Impact," *The Muslim World* 100, no. 1 (2010): 71–75.

dalam membentuk identitas keagamaan anggota Jamaah Tabligh. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada hubungan antara hadis dan praktik keagamaan, belum mengkaji proses negosiasi identitas ketika anggota menjalankan berbagai peran sosial sebagai keluarga, pekerja, dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian Metcalf dengan menganalisis negosiasi identitas ganda anggota Jamaah Tabligh dalam kehidupan sehari-hari di ranah privat maupun publik.³³

4. Marc Gaborieau

Karya : *What is Left of Sufism in Tablighi Jamâ 'at?*

Jenis Karya : Artikel jurnal ilmiah.

Afiliasi Penulis : École des Hautes Études en Sciences Sociales (EHESS), Paris, Prancis.

Jurnal : *Archives de sciences sociales des religions*, No. 135, halaman 53–72.

Penerbit : Éditions de l'EHESS.

Tahun Terbit : 2006

Marc Gaborieau dalam artikelnya yang berjudul *From Aligarh to Tabligh* mengkaji latar belakang historis dan perkembangan intelektual Jamaah Tabligh dalam konteks pembaruan Islam di India. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif sejarah Islam dan sosiologi agama untuk menjelaskan keterkaitan antara gerakan pendidikan Islam, tradisi Deobandi, dan lahirnya Jamaah Tabligh sebagai gerakan dakwah yang berorientasi pada pembinaan keagamaan umat Islam. Fokus utama penelitian adalah menganalisis akar sejarah, perkembangan pemikiran, serta transformasi Jamaah Tabligh dari gerakan lokal menjadi gerakan dakwah yang memiliki pengaruh internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan Jamaah Tabligh tidak dapat dipisahkan dari tradisi keilmuan Islam di India, khususnya pengaruh Darul Uloom Deoband yang menekankan pembinaan akidah, ibadah, akhlak, dan dakwah. Gaborieau menjelaskan bahwa keberhasilan Jamaah Tabligh dalam

³³ Barbara D. Metcalf, "Living Hadith in the Tablighi Jama'at," *The Journal of Asian Studies* 52, no. 3 (1993): 584.

memperluas jaringan dakwah didukung oleh kesederhanaan metode dakwah, pembinaan spiritual yang berkelanjutan, serta komitmen anggota dalam mengamalkan ajaran Islam secara konsisten. Faktor-faktor tersebut membentuk identitas kolektif yang kuat dan menjadi dasar keberlangsungan gerakan di berbagai negara. Penelitian Gaborieau memiliki relevansi dengan penelitian ini karena memberikan pemahaman mengenai akar historis, landasan ideologis, dan proses pembentukan identitas kolektif Jamaah Tabligh sebagai gerakan dakwah Islam. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek sejarah, perkembangan pemikiran, dan ekspansi gerakan, sehingga belum membahas secara mendalam bagaimana anggota Jamaah Tabligh menjalankan dan menegosiasikan identitas keagamaannya ketika menghadapi berbagai tuntutan peran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian Gaborieau dengan memfokuskan analisis pada dinamika negosiasi identitas ganda anggota Jamaah Tabligh dalam ranah privat dan publik.³⁴

5. Dudy Imanuddin Effendi (2019)

Karya : *Konstruksi Identitas Keagamaan Gerakan Islam Transnasional: Studi Fenomenologi terhadap Gerakan Jama'ah Tabligh.*

Jenis Karya : Disertasi Doktor.

Perguruan Tinggi : UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tahun Terbit : 2019.

Dudy Imanuddin Effendi (2019) dalam disertasinya yang berjudul *Konstruksi Identitas Keagamaan Gerakan Islam Transnasional: Studi Fenomenologi terhadap Gerakan Jama'ah Tabligh* mengkaji proses pembentukan identitas keagamaan anggota Jamaah Tabligh sebagai gerakan Islam transnasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman keagamaan anggota serta proses sosial yang membentuk identitas religius mereka. Fokus penelitian

³⁴ Marc Gaborieau, "What is Left of Sufism in Tablighî Jamâ 'at" *Archives de sciences sociales des religions* no. 135 (2006): 53.

diarahkan pada konstruksi identitas keagamaan Jamaah Tabligh melalui dimensi historis, ideologis, ritual, dan kepemimpinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas keagamaan Jamaah Tabligh terbentuk melalui proses dialektika sosial yang melibatkan internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi nilai-nilai keagamaan. Aktivitas dakwah seperti *khuruj fi sabilillah*, pembinaan spiritual, serta keterlibatan dalam komunitas menjadi faktor penting dalam membentuk kesadaran religius anggota. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik ritual dan jaringan sosial Jamaah Tabligh berperan dalam mempertahankan identitas kolektif sebagai bagian dari gerakan dakwah Islam transnasional.

Penelitian Dudy Imanuddin Effendi memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena sama-sama membahas proses pembentukan identitas keagamaan anggota Jamaah Tabligh melalui praktik-praktik keagamaan dan interaksi sosial. Kajian tersebut memberikan dasar teoritis dalam memahami bahwa identitas keagamaan tidak terbentuk secara individual, tetapi melalui proses sosial yang berlangsung dalam komunitas religius. Namun, penelitian Effendi lebih berfokus pada konstruksi identitas keagamaan Jamaah Tabligh sebagai gerakan Islam transnasional secara umum, sedangkan penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik pada bagaimana anggota Jamaah Tabligh melakukan negosiasi identitas ganda ketika menjalankan berbagai peran sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti sebagai anggota keluarga, pekerja, dan anggota masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melengkapi penelitian sebelumnya melalui kajian mengenai dinamika hubungan antara identitas keagamaan dan identitas sosial anggota Jamaah Tabligh dalam ranah privat dan publik.³⁵

6. Norhapijah (2022)

Karya : Konsep Pendidikan Keberagamaan dalam Kehidupan Keluarga.

Jenis Karya : Tesis.

³⁵ Dudy Imanuddin Effendi, *Konstruksi Identitas Keagamaan Gerakan Islam Transnasional: Studi Fenomenologi terhadap Gerakan Jama'ah Tabligh* (Disertasi Doktor, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), 112–115.

Perguruan Tinggi : (d disesuaikan dengan data asli perguruan tinggi).

Tahun Terbit : 2022.

Norhapijah (2022) dalam tesisnya yang membahas tentang konsep pendidikan keberagamaan dalam kehidupan keluarga mengkaji proses pembentukan nilai-nilai keagamaan melalui lingkungan keluarga sebagai ruang pendidikan pertama bagi individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana praktik pendidikan agama berlangsung dalam kehidupan keluarga serta bagaimana nilai-nilai keberagamaan ditanamkan melalui interaksi antara anggota keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan perilaku keberagamaan individu melalui proses pembiasaan, keteladanan, komunikasi, dan praktik sosial keagamaan sehari-hari.

Pendidikan keberagamaan dalam keluarga tidak hanya berlangsung melalui penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang membentuk sikap, nilai, dan karakter keagamaan anggota keluarga. Penelitian Norhapijah memiliki relevansi dengan penelitian ini karena sama-sama melihat keberagamaan sebagai proses sosial yang terbentuk melalui praktik kehidupan sehari-hari. Kedua penelitian menempatkan nilai agama tidak hanya sebagai aspek keyakinan, tetapi juga sebagai sesuatu yang dibentuk melalui hubungan sosial dan pengalaman individu. Namun, penelitian Norhapijah lebih berfokus pada proses pendidikan keberagamaan dalam konteks keluarga sebagai ruang pembentukan nilai agama, sedangkan penelitian ini memiliki fokus yang lebih luas pada proses konstruksi dan negosiasi identitas keagamaan anggota Jamaah Tabligh dalam berbagai ruang sosial, yaitu komunitas dakwah, masjid, keluarga, pekerjaan, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan melihat bagaimana individu tidak hanya menerima dan membangun nilai keagamaan, tetapi juga melakukan negosiasi antara identitas keagamaan dan berbagai peran sosial yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

³⁶ Norhapijah, *Konsep Pendidikan Keberagamaan dalam Kehidupan Keluarga* (Tesis, [nama perguruan tinggi sesuai data asli], 2022), 45–50.

Tabel 1. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Penulis, Jenis & Tahun	Judul Karya & Kelas	Persamaan	Perbedaan	Relevansi
Masud Buku, 2000	<i>Travellers in Faith – Internasional</i>	Sama-sama bahas identitas kolektif	Fokus jaringan dakwah transnasional	Dasar teoritis identitas kolektif
Reetz Jurnal, 2010	<i>The Tablighi Jama'at: Expansion and Impact – Internasional</i>	Sama-sama soroti solidaritas	Tekankan ekspansi organisasi & jaringan	Struktur sosial pembentuk identitas
Metcalf Jurnal, 1993	<i>Living Hadith in the Tablighi Jama'at – Internasional</i>	Sama-sama lihat praktik keagamaan	Fokus pada peran hadis	Pemahaman internalisasi ajaran agama
Gaborieau Jurnal, 2006	<i>From Aligarh to Tabligh – Internasional</i>	Sama-sama tekankan akar historis	Fokus tradisi Deobandi & sejarah	Konteks historis & ideologis gerakan
Effendi Disertasi, 2019	<i>Konstruksi Identitas Keagamaan – Nasional</i>	Sama-sama bahas identitas religius	Fokus fenomenologi konstruksi identitas	Kerangka teoritis lokal
Norhapijah Tesis, 2022	<i>Konsep Pendidikan Keberagamaan – Nasional</i>	Sama-sama soroti praktik sosial	Fokus pendidikan keluarga	Konteks empiris keluar

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian tentang Jamaah Tabligh umumnya membahas sejarah gerakan, jaringan dakwah, praktik keagamaan, identitas religius, dan kehidupan komunitas. Namun, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana anggota Jamaah Tabligh menegosiasikan identitas keagamaannya dalam menjalankan peran sebagai anggota keluarga, pekerja, dan masyarakat. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji praktik keagamaan dan negosiasi identitas anggota di ranah privat maupun publik melalui perspektif konstruksi sosial, teori identitas, dan dramaturgi sosial.

G. Sistematika Penulisan:

SISTEMATIKA PENULISAN PENELITIAN



Gambar 1.2

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian tentang Jamaah Tabligh umumnya berfokus pada sejarah gerakan, jaringan dakwah, praktik keagamaan, pembentukan identitas religius, dan konstruksi komunitas. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan Jamaah Tabligh sebagai gerakan Islam transnasional yang membentuk identitas anggotanya melalui dakwah dan pembinaan spiritual, serta mengkaji hubungan praktik keagamaan dengan kehidupan keluarga. Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana anggota Jamaah Tabligh menegosiasikan identitas keagamaannya di tengah berbagai peran sosial sebagai anggota keluarga, pekerja, dan masyarakat. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan memfokuskan pada praktik keagamaan dan negosiasi identitas anggota di ranah privat dan publik. Melalui perspektif konstruksi sosial, teori identitas, dan dramaturgi sosial, penelitian ini menganalisis bagaimana anggota

Jamaah Tabligh mempertahankan komitmen keagamaan sekaligus menjalankan berbagai peran sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memberikan gambaran mengenai alur pembahasan dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan disusun secara sistematis. Setiap bab membahas bagian yang berbeda, tetapi tetap memiliki keterkaitan dalam menjelaskan fokus penelitian. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan Bab ini merupakan bagian awal penelitian yang menjelaskan dasar dan arah penelitian. Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah yang menguraikan fenomena praktik keagamaan anggota Jamaah Tabligh serta proses pembentukan dan negosiasi identitas keagamaan dalam kehidupan sosial. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka Dan Landasan Teori Bab ini membahas kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian terdahulu mengenai Jamaah Tabligh, praktik keagamaan, identitas sosial, serta negosiasi identitas dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, bab ini menjelaskan landasan teori yang digunakan sebagai dasar analisis penelitian, meliputi teori identitas sosial, teori konstruksi sosial, serta konsep identitas keagamaan dan negosiasi identitas. Kajian dalam bab ini digunakan untuk memahami proses pembentukan identitas anggota Jamaah Tabligh dalam ranah privat maupun publik.

Bab III Metode Penelitian Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pembahasan dalam bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data. Metode tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik keagamaan dan pengalaman sosial anggota Jamaah Tabligh.

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan temuan lapangan serta analisis yang dikaitkan dengan teori yang digunakan. Pembahasan dalam bab ini disusun berdasarkan tiga rumusan masalah penelitian, yaitu:

Pertama Praktik Keagamaan Anggota Jamaah Tabligh dalam Kehidupan Sehari-hari pada Ranah Privat dan Publik. Pembahasan ini menguraikan bentuk-bentuk praktik keagamaan anggota Jamaah Tabligh dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Kajian meliputi pembiasaan ibadah, penguatan spiritual melalui Al-Qur'an dan zikir, pembinaan keluarga, penerapan nilai agama dalam perilaku sehari-hari, dakwah, ta'lim, khuruj, serta hubungan sosial dengan masyarakat.

Kedua Pembentukan dan Pemaknaan Identitas Keagamaan Anggota Jamaah Tabligh sebagai Identitas Sosial. Pembahasan ini menjelaskan proses terbentuknya identitas keagamaan anggota Jamaah Tabligh melalui pengalaman mengikuti kegiatan jamaah, proses pembelajaran agama, keterlibatan dalam komunitas, serta pemaknaan agama sebagai pedoman kehidupan. Bagian ini juga membahas bagaimana identitas keagamaan menjadi bagian dari konstruksi identitas sosial anggota.

Ketiga Negosiasi Identitas Ganda Anggota Jamaah Tabligh dalam Kehidupan Sosial. Pembahasan ini menguraikan bagaimana anggota Jamaah Tabligh menyesuaikan dan mempertahankan berbagai peran sosial yang dimiliki, yaitu sebagai anggota komunitas dakwah, anggota keluarga, pekerja, dan masyarakat. Kajian ini menunjukkan proses negosiasi antara komitmen keagamaan dengan tuntutan kehidupan sosial. Melalui pembahasan tersebut, bab ini menjelaskan bagaimana identitas keagamaan anggota Jamaah Tabligh terbentuk, dimaknai, serta dinegosiasikan dalam berbagai ruang kehidupan sosial.